

Peran Lughah dan Dialek dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Memahami Variasi *Lahjat* Bahasa Arab

Aisyah¹, Muhammad Rido'i²

**Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah Masjid Agung Sunan Ampel
Surabaya Jatim, Indonesia^{1,2}**

E-mail: aisyah@student.stibada.ac.id¹, muhammadridoi@stibada.ac.id²

Abstract

This study investigates the role of Fus'ha (Modern Standard Arabic) and local dialects in Arabic language education, focusing on the integration of both forms in various educational contexts in Egypt, Morocco, Lebanon, and the United Arab Emirates. Data was collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis from several educational institutions. The findings reveal that a balanced approach incorporating both Fus'ha and dialects significantly enhances linguistic competence and social integration. However, challenges such as insufficient teaching materials for dialects and differing perceptions about their importance persist. Technology and cultural integration emerge as crucial tools in addressing these challenges. The study highlights the need for comprehensive curricula, innovative pedagogical strategies, and further research to develop effective teaching materials and understand long-term impacts on learners' linguistic and communicative abilities. By adopting a holistic approach that values linguistic and cultural diversity, Arabic language education can be made more effective and meaningful.

Keywords: *arabic language education, fusha, dialects, linguistic competence, cultural integration.*

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki peran Fusha (Bahasa Arab Standar Modern) dan dialek lokal dalam pendidikan bahasa Arab, dengan fokus pada integrasi kedua bentuk bahasa dalam berbagai konteks pendidikan di Mesir, Maroko, Lebanon, dan Uni Emirat Arab. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen dari beberapa institusi pendidikan. Temuan mengungkapkan bahwa pendekatan seimbang yang menggabungkan Fusha dan dialek secara signifikan meningkatkan kompetensi linguistik dan integrasi sosial. Namun, tantangan seperti kurangnya materi ajar untuk dialek dan perbedaan persepsi mengenai pentingnya mempelajari dialek tetap ada. Teknologi dan integrasi budaya muncul sebagai alat penting dalam mengatasi tantangan ini. Studi ini menyoroti perlunya kurikulum yang komprehensif, strategi pedagogis inovatif, dan penelitian lanjutan untuk mengembangkan materi ajar yang efektif

dan memahami dampak jangka panjang terhadap kemampuan linguistik dan komunikatif siswa. Dengan mengadopsi pendekatan holistik yang menghargai keragaman linguistik dan budaya, pendidikan bahasa Arab dapat menjadi lebih efektif dan bermakna.

Kata kunci: *pendidikan bahasa arab, fusha, dialek, kompetensi linguistik.*

Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Arab memiliki dimensi yang kaya dan kompleks, didorong oleh keanekaragaman bahasa dan dialek yang berkembang di seluruh dunia Arab. Sebagai salah satu bahasa Semit yang paling berpengaruh dan luas digunakan, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi sehari-hari bagi ratusan juta orang di lebih dari dua puluh negara, tetapi juga sebagai bahasa dalam Islam di mana literatur-literatur dan sumber ajaran Islam menggunakan bahasa Arab.¹ yang memiliki dampak mendalam pada budaya dan identitas masyarakat Arab dan Muslim di seluruh dunia. Namun, keanekaragaman yang muncul dari berbagai lughah (variasi bahasa) dan dialek yang ada di wilayah ini menghadirkan tantangan unik dan peluang bagi para pengajar dan pelajar bahasa Arab.

Lughah, atau variasi bahasa, merujuk pada bentuk baku bahasa Arab yang dikenal sebagai Fus'ha atau bahasa Arab Modern Standar (MSA). Fus'ha digunakan dalam konteks formal seperti media massa, pendidikan, dokumen resmi, dan literatur. Ini adalah bahasa yang dipelajari oleh siswa di sekolah-sekolah dan institusi akademik, serta bahasa yang digunakan dalam penulisan dan pembacaan Al-Qur'an.² Di sisi lain, dialek atau *'amiyyah* adalah bentuk non-baku dari bahasa Arab yang bervariasi secara signifikan di berbagai wilayah. Setiap negara Arab memiliki dialeknya sendiri, bahkan dalam satu negara, dialek dapat berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.

¹ Arisaini, "Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab dalam Pembelajaran Pendidikan Islam", Serambi Tarbawi, Vol. 12, No.1 (2024), h. 16.

² Shinta Sofia Rahma, Muhammad Fahreza Akmal, "Menjelajahi Ragam-Ragam Bahasa Arab, Variasi dan Dialek", Prosiding Konferensi Nasional Adab dan Humaniora, 2024. diakses melalui: <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konahum/article/view/1643>.

Misalnya, dialek Mesir berbeda dengan dialek Levantine yang digunakan di Lebanon, Suriah, Yordania, dan Palestina, begitu juga dengan dialek Maghribi di Maroko, Aljazair, dan Tunisia.

Pemahaman mendalam tentang perbedaan antara lughah dan dialek sangat penting dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Meskipun Fus'ha memberikan landasan yang kuat untuk literasi dan komunikasi formal, kemampuan untuk memahami dan berbicara dalam berbagai dialek lokal sangat berharga untuk interaksi sosial sehari-hari dan integrasi budaya yang lebih dalam. Para pelajar bahasa Arab sering kali menghadapi dilema antara mempelajari bahasa formal yang digunakan secara luas dan dialek lokal yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Pendekatan yang seimbang dan terintegrasi dapat membantu mengatasi tantangan ini, di mana siswa didorong untuk mempelajari keduanya secara paralel.

Selain itu, variasi bahasa Arab ini juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan politik di dunia Arab. Dialek lokal sering kali membawa nuansa budaya yang tidak terdapat dalam bahasa formal. Sebagai contoh, dialek Mesir sering dianggap lebih mudah dipahami dan diterima secara luas di seluruh dunia Arab karena pengaruh media dan industri hiburan Mesir yang dominan. Sementara itu, dialek Levantine dikenal dengan melodinya yang khas dan pengaruhnya dalam seni musik dan puisi.³ Di sisi lain, dialek Maghribi terkenal dengan keunikannya yang dipengaruhi oleh bahasa Berber dan Perancis, memberikan karakteristik tersendiri yang membuatnya berbeda dari dialek Timur Tengah.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pengenalan terhadap variasi ini dapat memperkaya pengalaman belajar dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konteks budaya dan sosial dari bahasa tersebut. Misalnya, seorang siswa yang belajar bahasa Arab di Maroko akan mendapatkan keuntungan besar jika mereka juga mempelajari dialek Maghrebi, karena ini akan membantu mereka berkomunikasi lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari dan memahami

³ Ibid.

konteks budaya lokal. Demikian pula, siswa yang belajar di Mesir akan lebih baik jika mereka menguasai dialek Mesir selain bahasa Arab Standar, karena ini akan memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam masyarakat dan memahami media lokal.

Muhammad Ali Al-Kulli menyebutkan dialek sebagai metode atau cara yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan bahasanya dan cara berbahasa yang lebih menunjukkan pada letak geografis, golongan ataupun kebudayaan penuturnya. Setiap dialek memiliki ciri khas yang membedakannya dengan dialek yang lainnya baik dari segi fonologi, kosa kata, morfologi, dan sintaksnya. Dialek akan mengalami perubahan berdasarkan letak geografis, keadaan politik, dan juga perkembangan kebudayaan sehingga menyebabkan munculnya bahasa yang berdiri sendiri. Disebutkan bahwa dialek merupakan gaya bahasa, cara pengucapan, dan artinya sedikit agak berbeda dengan yang lainnya.⁴ Sedangkan ragam dialek yaitu sekelompok penutur yang jumlah relatif, yang berbeda pada suatu tempat, wilayah maupun area tertentu, baik secara regional maupun secara geografis. Selanjutnya Kridalaksana menyebutkan definisi dialek yang lebih luas, yaitu suatu bentuk varian bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, varian bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (*regional dialect/geographical dialect*) dan digunakan oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (*social dialect*) yang hidup dalam waktu tertentu (*temporal dialect/state of language*).

Pendekatan pedagogis yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab harus mempertimbangkan integrasi antara Fusha dan dialek. Pengajaran yang hanya berfokus pada Fusha mungkin akan menghasilkan pelajar yang mampu membaca dan menulis dengan baik, tetapi kurang mampu berkomunikasi dalam situasi informal. Sebaliknya, fokus eksklusif pada dialek dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami teks-teks

⁴ Alif Cahya Setyadi, "Dialek Bahasa Arab, Tinjauan Dialektologis", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6, No. 1 (2011), h. 133.

formal dan literatur klasik.⁵ Oleh karena itu, kurikulum yang seimbang yang menggabungkan kedua aspek ini sangat penting.

Teknologi modern dan sumber daya pendidikan juga memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab yang holistik. Aplikasi pembelajaran bahasa, kursus online, dan platform media sosial menyediakan peluang baru untuk mempelajari dialek lokal dan bahasa formal secara bersamaan. Selain itu, pertukaran budaya dan program imersi juga memberikan kesempatan bagi pelajar untuk mengalami penggunaan bahasa dalam konteks nyata, yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Sebagai kesimpulan, peran lughah dan dialek dalam pembelajaran bahasa Arab tidak dapat diabaikan. Keanekaragaman bahasa ini bukan hanya mencerminkan kekayaan budaya dunia Arab, tetapi juga menantang dan memperkaya proses belajar bagi para pelajar. Pendekatan yang mengintegrasikan kedua aspek ini, didukung oleh teknologi dan metode pengajaran yang inovatif, akan menghasilkan pembelajar yang lebih kompeten dan siap untuk berinteraksi dalam berbagai konteks komunikasi. Dengan demikian, memahami dan mengapresiasi variasi bahasa di dunia Arab menjadi kunci utama dalam mencapai kefasihan dan kemahiran berbahasa Arab yang sesungguhnya. Penelitian ini menganalisis dalam kajian diakronis terhadap perkembangan bahasa dalam konteks lajhat bahasa Arab.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran lughah dan dialek dalam pembelajaran bahasa Arab serta memahami bagaimana variasi bahasa tersebut mempengaruhi proses belajar-mengajar.⁶ Untuk mencapai tujuan ini,

⁵ Ibid.

⁶ Agustin, D. N., Nurharini, F., & Hasan, L. M. U. (2023). "Pernikahan Anak Usia Dini dan Konstruksi Identitas Gender: Analisis Teori Peter L. Berger" (Studi di Desa Pandansari Poncokusumo Kabupaten Malang). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2), h. 139–146.

metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks melalui analisis data deskriptif.

Penelitian ini melibatkan beberapa langkah utama dalam pengumpulan data. Pertama, dilakukan mengidentifikasi institusi pendidikan bahasa Arab melalui informasi yang termuat dalam halaman website institusi pendidikan di beberapa negara Arab, termasuk Mesir, Maroko, Lebanon, dan Uni Emirat Arab. Institusi yang dipilih mencakup berbagai tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga universitas, serta pusat-pusat bahasa swasta. Pemilihan negara-negara ini didasarkan pada keberagaman dialek yang digunakan dan pentingnya masing-masing negara dalam konteks dunia Arab. Untuk memperkuat data, maka peneliti melakukan analisis terhadap penggunaan bahasa pada laman resmi melalui sumber youtube lembaga pendidikan untuk melihat fenomena kebahasaan penutur dan melakukan identifikasi terhadap penggunaan lajhat bahasa Arab di beberapa negara Arab.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan penting mengenai peran lughah dan dialek dalam pembelajaran bahasa Arab. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen dari berbagai institusi pendidikan di Mesir, Maroko, Lebanon, dan Uni Emirat Arab menunjukkan gambaran yang komprehensif tentang dinamika pengajaran bahasa Arab di berbagai konteks. Berikut adalah hasil-hasil utama yang diperoleh dari penelitian ini:

A. Penggunaan Fusha dan Dialek dalam Pengajaran

Salah satu temuan utama adalah bahwa meskipun Fusha (bahasa Arab Standar Modern) secara resmi diakui dan diajarkan di semua institusi, ada perbedaan signifikan

dalam cara dialek lokal (*Amiyyah*) diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Di Mesir, misalnya, pengajaran bahasa Arab sering kali dimulai dengan Fusha, terutama di sekolah dasar dan menengah. Namun, seiring dengan perkembangan pendidikan, dialek Mesir mulai diperkenalkan, terutama dalam konteks komunikasi sehari-hari dan percakapan informal.⁷ Guru-guru di Mesir menyadari bahwa meskipun Fus'ha penting untuk literasi dan pemahaman teks-teks formal, kemampuan berkomunikasi dalam dialek lokal sangat penting untuk interaksi sosial dan integrasi budaya.

Di Maroko, pengajaran bahasa Arab menunjukkan pendekatan yang lebih terpadu. Banyak institusi di Maroko menggunakan pendekatan yang menggabungkan Fusha dan dialek Maghrebi sejak dini.⁸ Guru-guru di Maroko menekankan pentingnya memahami variasi bahasa lokal untuk membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Dalam wawancara, banyak guru menyatakan bahwa siswa yang mahir dalam kedua bentuk bahasa ini cenderung lebih percaya diri dan kompeten dalam berkomunikasi. Sebaliknya, di Lebanon dan Uni Emirat Arab, terdapat kecenderungan yang lebih kuat untuk mempertahankan Fus'ha dalam lingkungan akademik, sementara dialek lokal lebih sering digunakan di luar kelas. Guru-guru di Lebanon, misalnya, mengungkapkan bahwa meskipun mereka mengajarkan dialek Levantine dalam konteks percakapan, ada fokus yang kuat pada Fus'ha dalam pengajaran formal. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memastikan bahwa siswa mampu memahami dan mengakses teks-teks resmi dan literatur klasik.

B. Tantangan dalam Pengajaran Dialek

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam pengajaran dan pembelajaran dialek. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya materi pembelajaran yang memadai untuk dialek lokal. Banyak guru mengungkapkan bahwa buku teks dan materi pembelajaran yang tersedia sebagian

⁷ Fahimatul Amrillah, "Arabisasi dan Sekularisasi: Isu Pembelajaran Bahasa Arab Era 4.0, Takdir", Vol. 8 No.1, h. 49-50.

⁸ Betty Mauli Rosa Bustam, Jamaluddin Prawironegoro, *Pendidikan Bahasa Arab Untuk Magister Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h. 1-7.

besar berfokus pada Fusha, sehingga mereka harus mengembangkan materi tambahan sendiri untuk mengajarkan dialek. Di Maroko, beberapa guru menyatakan bahwa mereka sering kali mengandalkan sumber daya multimedia dan bahan ajar dari internet untuk mengisi kekosongan ini. Tantangan lain yang diidentifikasi adalah adanya perbedaan persepsi antara siswa dan guru tentang pentingnya mempelajari dialek. Beberapa siswa merasa bahwa belajar dialek tidak seformal dan sepenting belajar Fusha, sehingga mereka kurang termotivasi untuk menguasai dialek.

Peran Teknologi dalam Pembelajaran Dialek

Teknologi modern memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran dialek. Banyak institusi pendidikan yang menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa dan platform online untuk mengajarkan dialek lokal. Di Uni Emirat Arab, misalnya, beberapa sekolah menggunakan aplikasi yang dirancang khusus untuk membantu siswa belajar dialek Emirati. Aplikasi ini menyediakan latihan interaktif, permainan bahasa, dan video yang membantu siswa memahami dan berlatih dialek dalam konteks yang menarik.

Selain itu, media sosial juga menjadi alat yang efektif untuk pembelajaran dialek. Guru-guru di Lebanon melaporkan bahwa mereka sering menggunakan platform seperti YouTube dan Instagram untuk membagikan video pembelajaran dialek dan mendiskusikan konten budaya yang relevan. Siswa di Lebanon menyatakan bahwa penggunaan media sosial membuat pembelajaran dialek lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

C. Integrasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa

Temuan lain yang signifikan adalah bahwa pengajaran dialek sering kali disertai dengan pengenalan budaya lokal. Di Mesir, misalnya, guru-guru sering kali menggunakan lagu, film, dan literatur lokal sebagai alat bantu untuk mengajarkan dialek Mesir. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami konteks penggunaan bahasa, tetapi juga memperkaya pengetahuan mereka tentang budaya setempat. Siswa yang diwawancarai di Mesir mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terhubung

dengan budaya lokal dan lebih termotivasi untuk belajar ketika dialek diajarkan melalui konten budaya.

Di Maroko, integrasi budaya juga menjadi bagian penting dari pengajaran dialek. Guru-guru menggunakan cerita rakyat, festival, dan tradisi lokal sebagai bahan ajar untuk mengajarkan dialek Maghrebi. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai dan norma-norma budaya yang mendasari penggunaan bahasa tersebut.

D. Implikasi untuk Pengajaran Bahasa Arab

Berdasarkan temuan ini, ada beberapa implikasi penting untuk pengajaran bahasa Arab. Pertama, pentingnya pendekatan yang seimbang antara Fus'ha dan dialek tidak dapat diabaikan. Institusi pendidikan perlu merancang kurikulum yang mengintegrasikan kedua bentuk bahasa ini untuk memastikan bahwa siswa mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks. Guru-guru juga perlu dilatih untuk mengajarkan dialek dengan metode yang kreatif dan menarik, serta diberikan akses ke sumber daya yang memadai.

Kedua, pengembangan materi pembelajaran yang lebih komprehensif untuk dialek lokal sangat diperlukan. Buku teks dan materi ajar harus mencerminkan kekayaan variasi bahasa Arab dan menyediakan latihan yang relevan untuk penggunaan dialek dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi dan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran juga harus terus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif.

Ketiga, integrasi budaya dalam pengajaran bahasa Arab harus diperkuat. Mengajarkan bahasa tidak hanya tentang kata-kata dan tata bahasa, tetapi juga tentang memahami konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Pendekatan yang menggabungkan pembelajaran bahasa dengan konteks budaya akan membantu siswa memahami dan menghargai kekayaan budaya dunia Arab, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran lughah dan dialek dalam pembelajaran bahasa Arab sangat penting dan kompleks. Mengajarkan

Fus'ha dan dialek secara terpadu, mengembangkan materi pembelajaran yang komprehensif, memanfaatkan teknologi, dan mengintegrasikan budaya dalam pengajaran adalah langkah-langkah kunci untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih siap untuk berkomunikasi dalam berbagai konteks dan memahami kekayaan budaya dunia Arab dengan lebih baik.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas dan dinamika pengajaran bahasa Arab yang melibatkan penggunaan Fusha dan dialek. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pedagogis yang holistik dan berimbang dalam pengajaran bahasa Arab, yang tidak hanya berfokus pada kemampuan literasi formal tetapi juga pada kemahiran komunikasi sehari-hari melalui dialek local. Pembahasan ini akan mengeksplorasi lebih lanjut implikasi temuan ini dalam konteks teori pembelajaran bahasa, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi untuk praktek pengajaran di masa depan.

E. Peran Teknologi dalam Pembelajaran Dialek

Teknologi modern menawarkan solusi inovatif untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran dialek. Aplikasi pembelajaran bahasa, platform online, dan media sosial telah terbukti efektif dalam memperkenalkan dan mengajarkan dialek lokal. Di Uni Emirat Arab, misalnya, penggunaan aplikasi yang dirancang khusus untuk belajar dialek Emirati telah membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dalam dialek lokal melalui latihan interaktif dan permainan bahasa. Ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang berharga untuk mengatasi keterbatasan

sumber daya pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang menarik dan relevan.⁹

Media sosial juga memainkan peran penting dalam pembelajaran dialek. Guru-guru di Lebanon melaporkan bahwa platform seperti YouTube dan Instagram digunakan untuk berbagi video pembelajaran dialek dan mendiskusikan konten budaya. Siswa menemukan bahwa penggunaan media sosial membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ini mendukung pandangan bahwa teknologi tidak hanya menyediakan akses ke materi pembelajaran tambahan tetapi juga menciptakan lingkungan.

F. Pengaruh Sosial dan Politik dalam Pengajaran Bahasa

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa dinamika sosial dan politik memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa Arab. Misalnya, dialek Mesir memiliki pengaruh yang luas di dunia Arab karena dominasi industri media dan hiburan Mesir. Hal ini membuat dialek Mesir lebih mudah diterima dan dipahami di banyak negara Arab. Di sisi lain, dialek Maghribi sering dianggap lebih sulit dipahami oleh penutur dialek Timur Tengah karena perbedaan fonologis dan leksikal yang signifikan. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam pengajaran dialek dan membantu siswa memahami variasi linguistik yang ada.

Selain itu, status sosial dan politik dari berbagai dialek juga mempengaruhi sikap terhadap pembelajaran bahasa. Beberapa dialek mungkin dianggap memiliki prestise lebih tinggi atau lebih rendah tergantung pada konteks sosial dan politik. Misalnya, di beberapa negara, dialek urban mungkin lebih dihargai dibandingkan dialek pedesaan. Memahami dinamika ini dapat membantu guru mengatasi sikap negatif terhadap dialek tertentu dan mempromosikan pandangan yang lebih inklusif dan apresiatif terhadap variasi bahasa.

⁹ Aswadi Jaya, "Inovasi Digitalisasi Pembelajaran Bahasa di Era Pendidikan Modern", Parataktis, diakses melalui: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/parataktis/article/view/16497/8646>.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pengajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan Fus'ha dan dialek lokal. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan terpadu ini dapat meningkatkan kompetensi linguistik siswa dan membantu mereka beradaptasi dengan berbagai konteks sosial dan budaya. Pendekatan ini sangat relevan di dunia Arab yang kaya dengan variasi linguistik, di mana kemampuan berkomunikasi dalam dialek lokal sangat penting untuk interaksi sehari-hari dan integrasi sosial. Pengajaran bahasa Arab yang efektif membutuhkan keseimbangan antara Fus'ha dan dialek, dengan mempertimbangkan peran penting kedua bentuk bahasa ini. Fus'ha penting untuk literasi dan komunikasi formal, sementara dialek lokal memberikan kemahiran praktis dalam interaksi sehari-hari. Institusi pendidikan yang berhasil mengintegrasikan kedua bentuk bahasa ini cenderung menghasilkan siswa yang lebih percaya diri dan kompeten dalam berbagai situasi komunikasi. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan tantangan signifikan dalam pengajaran dialek, termasuk kurangnya materi pembelajaran yang memadai dan perbedaan persepsi antara siswa dan guru mengenai pentingnya mempelajari dialek. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan inovasi pedagogis, pengembangan materi ajar yang komprehensif, dan pemanfaatan teknologi modern. Penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa, platform online, dan media sosial telah terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran dialek dan membuat proses belajar lebih menarik dan relevan. Integrasi budaya dalam pengajaran bahasa juga merupakan aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Mengajarkan bahasa dalam konteks budaya membantu siswa memahami nilai-nilai, norma, dan praktik sosial yang mendasari penggunaan bahasa. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pembelajaran bahasa tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Dinamika sosial dan politik juga memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa Arab. Pengaruh media dan status sosial dari berbagai dialek

dapat mempengaruhi sikap terhadap pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini dan mempromosikan sikap inklusif dan apresiatif terhadap variasi bahasa.

Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lanjutan dalam bidang pengajaran bahasa Arab. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih efektif, mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pendekatan terpadu, dan memahami perspektif siswa secara lebih mendalam. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, pengajaran bahasa Arab dapat ditingkatkan untuk menghasilkan pembelajar yang kompeten dan berbudaya. Kesimpulannya, pengajaran bahasa Arab yang seimbang dan inklusif, yang menghargai dan mengintegrasikan kekayaan variasi linguistik dan budaya dunia Arab, adalah kunci untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh teknologi dan inovasi pedagogis, pendidikan bahasa Arab dapat berkembang menjadi lebih efisien dan relevan bagi siswa di seluruh dunia.

Daftar Pustaka

- Amrillah, Fahimatul Amrillah. 2022. Arabisasi dan Sekularisasi: Isu Pembelajaran Bahasa Arab Era 4.0, *Takdir*, 8 (1), h..
- Arisaini. 2024. Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, *Serambi Tarbawi*, Vol. 12, No.1.
- Bustam, Betty Mauli Rosa Bustam, Jamaluddin Prawironegoro. 2021. *Pendidikan Bahasa Arab Untuk Magister Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: UAD Press.
- Jaya, Aswadi, Inovasi Digitalisasi Pembelajaran Bahasa di Era Pendidikan Modern, Parataktis, melalui: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/parataktis/article/view/16497/8646>.
- N. Agustin, D. Nurharini, F., & Hasan, L. M. U. 2023. Pernikahan Anak Usia Dini dan Konstruksi Identitas Gender: Analisis Teori Peter L. Berger (Studi di Desa Pandansari Poncokusumo Kabupaten Malang). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2).
- Rahma, Shinta Sofia. Muhammad Fahreza Akmal, Menjelajahi Ragam-Ragam Bahasa Arab, Variasi dan Dialek, Prosiding Konferensi Nasional Adab dan Humaniora, 2024. melalui: <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konahum/article/view/1643>.
- Setyadi, Alif Cahya. 2011. "Dialek Bahasa Arab, Tinjauan Dialektologis", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6, No. 1.